

# HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DAN KONFORMITAS TERHADAP INTENSI MEROKOK PADA REMAJA

Endah Meilinda<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This study aims to determine the relationship between self-acceptance and conformity to smoking intentions in adolescents at SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. This research is a quantitative research. The subjects of this study were 73 students at Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda Vocational School. Research data were collected using self-acceptance scale, conformity scale, and smoking intention scale. Data analysis techniques using multiple regression tests. The results of the study were accepted that the hypothesis was accepted. Based on data analysis using multiple regression techniques obtained  $p = 0.002$ ,  $F$  value = 6.817, and  $R^2 = 0.163$  which means the relationship between self-acceptance and conformity to smoking interest in adolescents at SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. Then the stepwise regression analysis is divided into two hypotheses namely (1) There is a relationship between self-acceptance of smoking intentions in adolescents at SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda with beta values = -0,221,  $t = -1,992$ , and  $p = 0.050$ . (2) There is a relationship between conformity to smoking intentions in adolescents at SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda with beta values = 0.376,  $t = 3.392$ , and  $p = 0.001$ .*

**Keywords:** *self-acceptance, conformity, smoking intentions*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda sebanyak 73 siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala penerimaan diri, skala konformitas, dan skala intensi merokok. Teknik analisa data menggunakan uji regresi berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hipotesis diterima. Berdasarkan analisis data menggunakan teknik regresi berganda diperoleh nilai  $p = 0.002$ , nilai  $F = 6.817$ , dan  $R^2 = 0.163$  artinya terdapat hubungan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. Kemudian analisis regresi bertahap terbagi menjadi dua hipotesis yaitu (1) terdapat hubungan antara penerimaan diri terhadap intensi merokok pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda dengan nilai beta = -0.221,  $t = -1.992$ , dan  $p = 0.050$ . (2) terdapat hubungan antara konformitas terhadap intensi merokok pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda dengan nilai beta = 0.376,  $t = 3.392$ , dan  $p = 0.001$ .

**Kata kunci:** penerimaan diri, konformitas, intensi merokok

## PENDAHULUAN

Indonesia saat ini ternyata menduduki peringkat keempat dunia sebagai bangsa yang jumlah penduduknya paling gemar merokok. Yaitu sekitar 140 juta orang setiap harinya mengkonsumsi tembakau. Setiap tahun, konsumsi rokok mencapai 199 Milyar batang rokok. Akibatnya, angka kematian mencapai angka lima juta orang per tahunnya (Kholish, 2011). Dalam masyarakat kini, sepertinya merokok

sudah menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Kebiasaan merokok pada sebagian orang biasanya dipicu oleh citra dalam diri seseorang dan juga pergaulan dalam lingkungan sosial. Kesadaran untuk berhenti merokok sangat sulit dilakukan, karena banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain gencarnya industri tembakau untuk mengiklankan produknya. Menurut WHO, ada 1,3 Milyar perokok di dunia dan

<sup>1</sup>Email: meilindaendah@gmail.com

sepertiganya berasal dari populasi global yang berusia 15 tahun ke atas. Masih banyak negara-negara industri yang menganggap bahwa merokok adalah hal umum. Hal yang memprihatinkan lagi, adalah usia para perokok setiap tahun menjadi semakin muda. Bila dulu orang mulai berani merokok mulai SMP, maka sekarang dapat dijumpai anak-anak SD kelas 5 sudah mulai merokok secara diam-diam (Kholish, 2011).

Perkembangan remaja yang ditandai rasa ingin tahu yang tinggi tidak selamanya berakibat baik bagi diri sang remaja. Ada diantaranya rasa ingin tahu remaja yang terlalu besar dapat menimbulkan mereka meniru perilaku seperti orang dewasa. Hal yang sering menjadi permasalahan bagi remaja salah satunya adalah masalah yang terkait dengan merokok. Merokok dilihat dari berbagai sudut pandang manapun sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang berada di sekelilingnya. Tidak ada yang memungkiri adanya dampak negatif dari merokok namun kegiatan merokok masih tetap saja dilakukan. Artinya, meskipun sudah diketahui akibat negatif merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat dan usia perokok semakin bertambah muda. Sebanyak 89 persen perokok remaja terdorong oleh iklan rokok untuk merokok. Pada tahun 2004, usia mulai merokok di Tanah Air yang tertinggi ada di kelompok usia remaja yaitu 15-19 tahun. Jumlahnya mencapai 63,7 persen. Ironisnya bahkan ada anak yang mulai merokok di kelompok usia 5-9 tahun yang jumlahnya mencapai 1,8 persen (Jaya, 2009).

Intensi diartikan sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku didasari oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi terhadap control perilaku tersebut (Fishbein & Ajzen, 2005). Dalam hal ini intensi diartikan lebih kepada niat atau keinginan seseorang untuk menggunakan rokok berdasarkan pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun keyakinan orang yang mempengaruhinya untuk menggunakan rokok. Penelitian mengenai intensi merokok pernah dilakukan oleh Wulandari (2007) hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pengaruh lingkungan, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi terhadap kontrol perilaku, dan afeksi negatif memberikan hubungan yang signifikan terhadap niat untuk merokok. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Stockdale, Owens dan Sagrestano (2005). Mereka menyimpulkan bahwa sikap yang positif terhadap perilaku merokok, lingkungan yang permisif, adanya teman yang merokok akan meningkatkan kemungkinan untuk memulai atau menambah jumlah rokok yang dikonsumsi.

Subjek penelitian ini adalah remaja. Penelitian dilakukan di SMK Isiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan

pada bulan Juni tahun 2012 mayoritas siswa laki-laki tersebut melakukan aktivitas merokok bersama teman-teman dalam satu kelompok. Selain itu mereka terlihat merokok di jalan atau tempat yang biasanya dijadikan sebagai tempat nongkrong bagi mereka. Pada saat anak duduk di sekolah menengah atas, kebanyakan pada siswa laki-laki merokok merupakan kegiatan yang menjadi kegiatan sosialnya. Siswa yang berada dalam masa remaja yang merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok sebaya dari pada norma-norma orang dewasa. Dalam hal ini remaja menganggap merokok sebagai lambang pergaulannya. Khususnya siswa laki-laki bahwa merokok sebagai suatu tuntutan pergaulan bagi mereka. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hurlock (1999) bahwa bagi remaja rokok dan alkohol merupakan lambang kematangan. Dalam pikiran remaja, rokok merupakan lambang kedewasaan. Sebagai seorang remaja mereka menggunakan berbagai cara agar terlihat dewasa. Untuk membuktikannya mereka melakukan dengan sadar kebiasaan seperti orang dewasa, yaitu merokok.

Merokok pada remaja merupakan perilaku simbolisasi bagi kaum remaja, dimana merupakan simbol untuk menunjukkan kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Pada masa remaja, ada sesuatu yang lain yang sama pentingnya dengan kedewasaan, yakni solidaritas kelompok, dan melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok. Apabila dalam suatu kelompok remaja telah melakukan kegiatan merokok maka individu remaja merasa harus melakukannya juga. Memiliki teman-teman yang merokok memprediksi kebiasaan merokok pada seorang individu (Davison, Neale & Kring, 2006). Dalam sebuah penelitian longitudinal ditemukan bahwa para pemuda New York yang pernah berhubungan dengan teman sebaya yang merokok atau memakai mariyuana lebih mungkin untuk memakai mariyuana dalam rentang kehidupan mereka (Brook dkk, dalam Gullota & Adams, 2005).

Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain. Desakan untuk konform pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja (Santrock, 2007). Keinginan dari remaja untuk selalu berada dan diterima oleh kelompoknya akan mengakibatkan remaja bersikap konformitas terhadap kelompoknya. Bila remaja sudah terikat dalam suatu kelompok pertemanan, biasanya remaja akan selalu mengikuti apa yang diinginkan dalam kelompok tersebut. Sebagai contoh, remaja yang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, dan ingin mengikuti kelompoknya.

Remaja yang mengikuti apa yang diinginkan suatu kelompok hanya ingin mendapatkan suatu pengakuan dari kelompok tersebut. Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas

remaja secara umum dan bagian dari kelompok sebaya secara khusus. Santrock (2003) mengungkapkan individu yang mampu menerima diri sendiri menunjukkan perilaku yang percaya diri, gembira, antusias, dapat berkomunikasi dengan baik, menyesuaikan diri dan mampu melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Artinya, jika remaja yang bisa menerima dirinya mereka cenderung akan lebih terlihat mandiri dan percaya diri, sehingga pengakuan dari teman sebaya dapat diperoleh dengan tidak mengikuti mereka untuk merokok. Dalam suatu penelitian yang dilakukan Stacy dkk terungkap bahwa identifikasi kelompok sebaya di kelas 7 memprediksi kebiasaan merokok di kelas 8.

Meskipun pengaruh teman-teman sebaya adalah penting dalam pengambilan keputusan yang dilakukan para remaja untuk menggunakan suatu zat, namun mereka yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi menjadi kurang terpengaruh oleh teman-teman sebaya mereka. Para remaja yang memiliki kualitas tersebut setuju dengan pernyataan seperti "Saya dapat membayangkan diri saya menolak memakai tembakau bersama pelajar seusia saya dan mereka tetap menyukai saya (Stacy dkk, dalam Davison, Neale & Kring, 2006). Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, maka penulis ingin melihat hubungan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri terhadap intensi merokok pada remaja, untuk mengetahui hubungan antara konformitas terhadap intensi merokok pada remaja, dan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Intensi Merokok

Belum ada teori yang menjelaskan mengenai intensi merokok, sehingga definisi intensi merokok diperoleh dari definisi intensi dan definisi merokok. Intensi diartikan sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku didasari oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku tersebut (Fishbein & Ajzen, 2005). Fishbein dan Ajzen (2005) menambahkan bahwa intensi perilaku merupakan determinan terdekat dengan perilaku yang dimaksud dan merupakan prediktor tunggal terbaik bagi perilaku yang akan dilakukan seseorang.

Intensi yang akan diukur dalam penelitian ini adalah intensi terhadap merokok. Menurut Jaya (2009) merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Merokok merupakan suatu aktivitas yang sudah tidak lagi terlihat dan terdengar asing lagi bagi kita. Sekarang banyak sekali bisa kita temui orang-orang yang melakukan aktivitas merokok yang disebut sebagai perokok.

Berdasarkan definisi intensi dan definisi merokok yang diuraikan di atas, maka intensi merokok, yaitu niat atau keinginan seseorang untuk membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya dengan menggunakan rokok berdasarkan pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun keyakinan orang yang mempengaruhinya untuk menggunakan rokok.

### Teori Intensi Merokok

Intensi perilaku menurut Ajzen (2005) dapat dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu:

1. Sikap terhadap perilaku.  
Sikap terhadap perilaku yang akan dilakukan dipengaruhi oleh keyakinan individu bahwa melakukan perilaku tertentu akan membawa pada konsekuensi-konsekuensi tertentu (*behavioral beliefs*) dan penilaian individu terhadap konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi pada individu (*outcome evaluations*).
2. Norma subjektif terhadap perilaku.  
Norma subjektif merupakan persepsi individu terhadap norma sosial untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu. Norma subjektif ditentukan oleh keyakinan normatif (*normative beliefs*) mengenai harapan-harapan kelompok acuan atau orang tertentu yang dianggap penting terhadap individu dan motivasi individu untuk memenuhi atau menuruti harapan tersebut (*motivations to comply*).
3. Persepsi terhadap kontrol perilaku.  
Selain kedua faktor di atas, Ajzen memperluas teori mengenai intensi tindakan yang beralasan (*reasoned action theory*) dengan menambahkan faktor yang ketiga, yaitu persepsi terhadap kontrol perilaku, dalam teori tingkah laku terencana (*theory of planned behavior*). Persepsi terhadap kontrol perilaku merupakan penilaian terhadap kemampuan atau ketidakmampuan untuk menampilkan perilaku, atau penilaian seseorang mengenai seberapa mudah atau seberapa sulit untuk menampilkan perilaku.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan aspek-aspek intensi menurut Ajzen (2005) yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif terhadap perilaku, dan persepsi terhadap kontrol perilaku.

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Merokok

Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi merokok diperoleh dari faktor-faktor menurut Fishbein dan Ajzen (2005) intensi memiliki empat faktor, yaitu:

1. Perilaku (*behavior*)
2. Sasaran (*target*)
3. Situasi (*situation*)
4. Waktu (*time*)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa intensi memiliki empat faktor yang mempengaruhi intensi, yaitu perilaku atau tindakan, sasaran, situasi, dan waktu.

### **Penerimaan Diri**

Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan mengenai penerimaan diri, salah satunya menurut Jersild (dalam Florentina, 2008) penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologik, sosial, dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Menurut Ryff (dalam Florentina, 2008) penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk, merasa positif dengan kehidupan yang dijalani.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana seorang individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya, serta mengakui segala kelebihan maupun segala keterbatasan yang ada di dalam dirinya tanpa malu atau perasaan bersalah terhadap kodrat dirinya.

### **Teori Penerimaan Diri**

Jersild (dalam Florentina, 2008) mengemukakan beberapa aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut:

1. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan
2. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain
3. Perasaan infeoritas sebagai gejala penolakan diri
4. Respon atas penolakan dan kritikan
5. Keseimbangan antara "real self" dan "ideal self"
6. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain
7. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri
8. Penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup
9. Aspek moral penerimaan diri
10. Sikap terhadap penerimaan diri

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan aspek-aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Jersild (dalam Florentina, 2008), yaitu persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan, sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain, perasaan infeoritas sebagai gejala penolakan, respon atas penolakan dan kritik, keseimbangan antara "real self" dan "ideal self", penerimaan diri dan penerimaan orang lain, penerimaan diri menuruti kehendak dan menonjolkan diri, penerimaan diri spontanitas menikmati hidup, aspek

moral penerimaan diri, dan sikap terhadap penerimaan diri.

### **Faktor-Faktor yang Berperan dalam Penerimaan Diri**

Selain aspek adapula faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri. Hurlock (dalam Florentina, 2008) mengemukakan tentang faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri yang positif sebagai berikut:

1. Adanya pemahaman tentang diri sendiri
2. Adanya harapan yang realistik
3. Tidak adanya hambatan didalam lingkungan
4. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan
5. Tidak adanya gangguan emosional yang berat
6. Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif
7. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik
8. Adanya prespektif diri yang luas
9. Pola asuh dimasa kecil yang baik
10. Konsep diri yang stabil

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat sepuluh faktor yang berperan dalam penerimaan diri, yaitu adanya pemahaman tentang diri sendiri, adanya harapan yang realistik, tidak adanya hambatan didalam lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pola asuh dimasa kecil yang baik, serta konsep diri yang stabil.

### **Konformitas**

Sears, Feedman dan Peplau (2009) berpendapat bahwa bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut, disebut konformitas. Sears, Feedman dan Peplau (2009) mengungkapkan sebab-sebab seseorang melakukan konformitas adalah pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Kedua, ketika bersikap konform sebab ingin diterima dalam kelompok. Menurut Santrock (2003) konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain. Desakan untuk konform pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja (Santrock, 2007).

Baron dan Byrne (2004) berpendapat bahwa seseorang konform terhadap kelompok terjadi jika

perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Keinginan dari remaja untuk selalu berada dan diterima oleh kelompoknya akan mengakibatkan remaja bersikap konformitas terhadap kelompoknya. Rahmat (2007) mengatakan bahwa bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.

Menurut Baron dan Byrne (2004) konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku. Menurut Hurlock (1999), karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku terkadang lebih besar daripada pengaruh keluarga. Konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada masa remaja. Agar remaja dapat diterima dalam kelompok acuan maka penampilan fisik merupakan potensi yang dimanfaatkan untuk memperoleh hasil yang menyenangkan yaitu merasa terlihat menarik atau merasa mudah berteman.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain. Desakan untuk konform pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja.

### Teori Konformitas

Konformitas sebuah kelompok acuan dapat mudah terlihat dengan adanya ciri-ciri yang khas. Sears, Feedman dan Peplau (2009) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja ditandai dengan adanya tiga hal sebagai berikut:

#### 1. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

- a. Penyesuaian diri
- b. Perhatian terhadap kelompok

#### 2. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

- a. Kepercayaan
- b. Persamaan pendapat
- c. Penyimpangan terhadap pendapat kelompok

#### 3. Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.

- a. Tekanan karena ganjaran, ancaman, atau hukuman
- b. Harapan orang lain

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan aspek-aspek konformitas remaja yang dikemukakan oleh Sears, Feedman dan Peplau (2009) yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan karena definisinya lebih mendekati pada definisi konformitas pada remaja.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Ada empat faktor yang perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhi konformitas (Baron & Byrne, 2004) yaitu:

1. Kohesivitas
2. Ukuran kelompok
3. Ada-tidaknya dukungan sosial
4. Perbedaan jenis kelamin

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu kohesivitas, ukuran kelompok, ada tidaknya dukungan sosial, dan perbedaan jenis kelamin.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 73 orang. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah random sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode skala. Skala yang digunakan mengungkapkan taraf penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja. Metode skala ini dipilih dengan mendasarkan pada asumsi bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya, apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar, dan bahwa interpretasi

subjek terhadap pernyataan-pernyataan yang disajikan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti (Azwar, 2004). Skala-skala dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji analisis regresi model ganda dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) versi 16.0 for Windows.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara penerimaan diri terhadap intensi merokok. Makin tinggi penerimaan diri maka semakin rendah tingkat intensi merokok. Sebaliknya apabila semakin rendah penerimaan diri maka semakin tinggi tingkat intensi merokok. Data yang dikemukakan dalam hasil uji regresi bertahap menunjukkan hipotesis dapat diterima, karena variabel bebas dan tergantung yang dihipotesiskan memiliki hubungan atau korelasi yang signifikan dengan  $t = -1.992$  dengan  $p < 0.50$ .

Diterimanya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri cukup membantu individu dalam mengurangi intensi merokok yang dialami dengan sumbangan efektif sebesar 2.5 persen. Berdasarkan kategorisasi subjek penelitian hasil uji deskriptif model perbandingan mean empirik dan mean hipotetik diperoleh data bahwa tingkat penerimaan diri pada siswa berada pada level sedang, hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang mampu menerima dirinya akan menunjukkan rasa percaya diri sehingga *subjective norm* individu tersebut akan mengarahkan individu untuk memiliki keyakinan bahwa merokok bukanlah satu-satunya cara agar mereka dapat diterima oleh teman-temannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa penerimaan diri pada siswa membantu individu mengurangi intensi merokok yang dialami sehingga tidak mengarah ke hal yang cenderung merugikan.

Kontribusi indikator yang terdapat pada penerimaan diri dapat digunakan untuk meminimalisir intensi merokok. Indikator tersebut adalah persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan, sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain, perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan, respon atas penolakan dan kritik, keseimbangan antara "*real self*" dan "*ideal self*", penerimaan diri dan penerimaan orang lain, penerimaan diri menuruti kehendak dan menonjolkan diri, penerimaan diri spontanitas menikmati hidup, aspek moral penerimaan diri, dan sikap terhadap penerimaan diri (Jersild, dalam Florentina, 2008). Jersild juga menyatakan bahwa seseorang yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis dari sumber daya atau kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang dikombinasikan dengan penghargaannya terhadap

diri sendiri tanpa menjadi budak pendapat orang lain, dan memiliki penilaian yang realistis. Orang-orang yang mengaku menerima kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan bebas untuk menolak atas apa yang tidak sesuai dengan dirinya serta mengakui kekurangan tanpa perlu menyalahkan diri sendiri.

Kemudian hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis kedua pada uji regresi bertahap variabel bebas lainnya menunjukkan bahwa konformitas berkorelasi positif dan sangat signifikan dengan intensi merokok. Makin tinggi konformitas maka semakin tinggi intensi merokok. Sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah intensi merokok. Data yang dikemukakan dalam hasil uji regresi bertahap menunjukkan hipotesis dapat diterima, karena variabel bebas dan tergantung yang dihipotesiskan memiliki hubungan atau korelasi yang signifikan dengan  $t = 3.392$  dengan  $p < 0.50$ . Diterimanya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas berkontribusi terhadap tingkat intensi merokok dengan sumbangan efektif sebesar 11.6 persen.

Berdasarkan kategorisasi subjek penelitian hasil uji deskriptif model perbandingan mean empirik dan mean hipotetik diperoleh data bahwa tingkat konformitas pada siswa berada pada level tinggi, hal ini dapat disimpulkan bahwa konformitas pada siswa akan mempengaruhi tingkat intensi merokok. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh kelompok teman sebaya memegang peranan yang cukup besar dalam diri siswa. Hal yang dialami remaja menjelaskan bahwa konformitas mempengaruhi berbagai aspek kehidupan pada siswa. Siswa menganggap bahwa dengan merokok mereka akan merasa jantan, dewasa, gaul, serta gagah.

Dalam pikiran remaja, rokok merupakan lambang kedewasaan. Sebagai seorang remaja mereka menggunakan berbagai cara agar terlihat dewasa. Namun ada sesuatu yang lain yang sama pentingnya dengan kedewasaan, yakni solidaritas kelompok, dan melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok. Dalam usahanya untuk dapat diterima kelompok, mereka harus bertingkah laku maupun berpenampilan sama dengan pola-pola dan harapan-harapan sesama anggota kelompoknya. Untuk itu Sears, Feedman dan Peplau (2009) berpendapat bahwa bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut, disebut konformitas. Konformitas merupakan suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya, namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut. Upaya-upaya yang telah dilakukan remaja untuk selalu konform dengan kelompok ternyata justru mendorong remaja melakukan kegiatan merokok. Keyakinan-keyakinan inilah yang akan membentuk intensi merokok pada remaja.

Hasil penelitian yang diperoleh dari pengujian hipotesis ketiga menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja. Hal ini dapat diketahui dari uji regresi model penuh dengan  $F = 6.817$  dengan nilai  $p = 0.002 < 0.05$ . Kontribusi kedua variabel bebas tersebut terhadap intensi merokok diketahui sebesar  $R^2 = 0.163$ , hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri dan konformitas memberi sumbangan efektif sebesar 16.3 persen terhadap intensi merokok. Sisanya 83.7 persen mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi intensi merokok seperti gencarnya industri tembakau untuk mengiklankan produknya (Siraat dalam Jaya, 2009).

Terbuktinya hipotesis penelitian ini dikarenakan penerimaan diri dan konformitas memberi sumbangan efektif sebesar 16.3 persen terhadap intensi merokok yang didominasi oleh konformitas dengan sumbangan sebesar 11.6 persen diikuti dengan penerimaan diri sebesar 2.5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa penerimaan diri dan konformitas mempengaruhi terbentuknya intensi merokok pada siswa. Selain itu berdasarkan hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa penerimaan diri berada pada tingkat sedang sedangkan konformitas dan intensi merokok berada pada tingkat yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa penerimaan diri dan konformitas pada siswa mampu menekan dan mempengaruhi tingkat intensi merokok. Dalam hal ini, individu yang mampu menerima dirinya dengan baik maka memiliki kemampuan baik pula dalam penyesuaian sosial. Individu yang mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik maka juga memiliki rasa percaya diri yang baik tentang dirinya.

Seperti yang diungkapkan Santrock (2002) yang menjelaskan bahwa individu yang mampu menerima diri sendiri menunjukkan perilaku yang percaya diri, gembira, antusias, dapat berkomunikasi dengan baik, menyesuaikan diri dan mampu melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Selain itu konformitas juga merupakan faktor yang cukup penting untuk memulai merokok pada seseorang. Sumbangan efektif mengatakan bahwa konformitas mendominasi dalam mempengaruhi tingkat intensi merokok. Dalam hal ini konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain. Semakin banyak orang yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan suatu perilaku sehingga individu semakin yakin akan perilaku tersebut untuk dilakukan dan menjadi keyakinan normatif bagi dirinya (Fishbein dan Ajzen, 2005). Artinya, semakin banyak desakan yang diterima oleh remaja semakin yakin bagi remaja untuk melakukan kegiatan merokok.

Berdasarkan dari hasil seluruh penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa intensi merokok pada siswa

didasari oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku. Sikap terhadap perilaku dapat digambarkan bagaimana siswa tersebut menilai bahwa perilaku merokok itu positif atau negatif. Apabila siswa tersebut menilai positif maka ia akan berperilaku merokok, namun apabila ia menilai negatif maka ia menolak untuk merokok. Sedangkan norma subjektif merupakan keyakinan individu untuk melakukan perilaku. Dalam hal ini siswa menganggap bahwa dengan merokok mereka akan merasa jantan, dewasa, gaul, gagah, dan dapat diterima oleh kelompok teman sebaya. Sehingga mereka bersikap konform terhadap teman sebaya agar mendapat pengakuan dari kelompok tersebut. Namun hal ini berbeda apabila individu mampu menerima dirinya, individu yang mampu menerima diri akan memiliki rasa percaya diri terhadap dirinya sehingga hal ini mempengaruhi persepsi individu tersebut untuk memiliki keyakinan bahwa merokok bukan satusatunya cara agar mereka dapat diterima oleh teman sebaya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Semakin tinggi penerimaan diri maka semakin rendah tingkat intensi merokok. Sebaliknya apabila semakin rendah penerimaan diri maka semakin tinggi tingkat intensi merokok.
2. Semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi intensi merokok. Sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah intensi merokok.
3. Semakin tinggi penerimaan diri dan konformitas maka semakin tinggi intensi merokok. Sebaliknya semakin rendah penerimaan diri dan konformitas maka semakin rendah intensi merokok.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa  
Secara umum bagi siswa agar dapat diterima teman sebaya dapat dilakukan dengan tidak merokok melainkan meningkatkan prestasi dalam bidang lain yang disukai seperti olah raga, paduan suara, pecinta alam dan lain-lain. Selain itu perlu memiliki ketegasan untuk tidak merokok.
2. Bagi Orang Tua  
Bagi orang tua sebaiknya memperhatikan pergaulan dan perkembangan anak-anaknya serta perlunya perhatian yang serius dari orang tua terhadap anaknya mengenai efek dari merokok itu sendiri.

## 3. Pihak Sekolah

Bagi lembaga bimbingan dan konseling di sekolah perlu memberikan pengetahuan dan pembinaan tentang perilaku merokok pada siswa misalnya mengadakan seminar atau diskusi yang berkaitan dengan merokok bagi siswa. Seminar tersebut menekankan bagaimana siswa memiliki sikap yang negatif terhadap rokok sehingga siswa tersebut menolak untuk merokok dan bagaimana *subjective norm* siswa tersebut yang akan mengarahkan siswa untuk memiliki keyakinan bahwa merokok bukanlah satu-satunya cara agar mereka dapat diterima teman sebaya sehingga siswa dapat lebih percaya diri dalam menghadapi konformitas teman sebaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior*. McGraw-Hill Education (UK).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial. Jilid II Edisi Kesepuluh* (terjemahan Djuwita R). Jakarta: Erlangga.
- Davidson, G., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2006). *Psikologi Abnormal* edisi ke-9, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1980). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Florentina, R. S. (2008). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Santa Maria Fatima. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 6, 21-33.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gullotta, T. P., Plant, R. W., & Evans, M. A. (Eds.). (2005). *Handbook of adolescent behavioral problems: Evidence-based approaches to prevention and treatment*. Springer.
- Hadi, S. (2000). *Metodelogi Research*. Jilid 1. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.
- Jaya, M. (2009). *Pembunuh berbahaya itu bernama rokok*. Yogyakarta: Riz'ma.
- Kholish, N. (2011). *Kisah Inspirasi Perjuangan Berhenti Merokok*. Yogyakarta: Riz'ma.
- Rahmat, J. (2007). *Psikologi Komunika*s. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi 6 (terjemahan Shinto B. Adelar & Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jilid 2 Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D. O., Feedman, J. L., & Peplau, L. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jilid 2 Edisi Kelima (terjemahan Michael Adryanto). Jakarta: Erlangga.
- Susanti, F. R. (2008). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Santa Maria Fatima. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 6 (1), 21-33.
- Stockdale, M. S., Dawson-Owens, H. L., & Sagrestano, L. M. (2005). Social, attitudinal, and demographic correlates of adolescent vs college-age tobacco use initiation. *American Journal of Health Behavior*, 29 (4), 311-323.
- Wulandari, D. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok dewasa awal. *Jurnal Psikologia*, 15 (2), 91-100.